

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai strategi bertahan hidup perempuan *brondolan* di desa Pulo Tengah, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya Aceh yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perempuan *brondolan* yang tertuju pada janda lansia yang bekerja di perkebunan kelapa sawit umumnya bekerja sebagai buruh harian lepas (BHL) dan juga karyawan tidak tetap. Mereka dipekerjakan secara legal oleh perusahaan dan diberikan gaji sesuai dengan ketentuan. Umumnya janda lansia bekerja mencari *brondolan*, namun kebanyakan mereka juga melakukan jenis pekerjaan lainnya seperti babat rumput, nyemprot racun, anak kayu, bibit, mupuk tanaman, dan sebagainya. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh janda lansia yang merupakan karyawan tidak tetap yang tidak memiliki kontrak kerja. Upah yang diberikan berbeda dengan pekerja yang hanya mengumpulkan *brondolan*. Untuk pekerja yang hanya mengumpulkan *brondolan* digaji sesuai dengan banyaknya *brondolan* yang didapat, sedangkan untuk karyawan tidak tetap yang melakukan semua pekerjaan untuk perempuan mendapatkan gaji sebesar 130 ribu perhari. Namun untuk pada pemberian gaji keduanya memiliki system yang sama yakni diberikan 2 tahap dalam 1 bulan diawal dan pertengahan bulan. Untuk pekerja BHL tidak memiliki target dalam bekerja sedangkan untuk karyawan tidak tetap memiliki target yang harus dipenuhi dalam bekerja. Namun keduanya tetap harus mengikuti *briefing* sebelum bekerja dipagi hari dan memiliki mandor yang akan mengawasi saat bekerja.

2. Perempuan *brondolan* pada penelitian ini tertuju pada janda lansia menghadapi dinamika sosial baik dalam bekerja maupun dimasyarakat. Dalam bekerja janda lansia menghadapi tantangan dari factor eksternal maupun internal yakni pada factor internal janda lansia menghadapi beban ganda dalam kehidupannya. Beban ganda yang dihadapi janda lansia yang mengharuskan mereka menjadi kepala rumah tangga, mengurus pekerjaan rumah, sebagai ibu dan harus menjalankan keanggotan sebagai masyarakat. Kanyakan janda lansia sebelum pergi bekerja ataupun sesudah pulang bekerja masih harus melakukan pekerjaan domestic seperti membersihkan rumah dan memasak serta mengurus anak ataupun cucu. Pada factor eksternal terdapat tantangan berupa cuaca yang tidak menentu seperti hujan yang emmbuat janda lansia kesulitan dalam mnegumpulkan *brondolan* dan pekerjaan lain, hal ini menyebabkan BHL tidak mendapatkan upah dihari tersebut sedangkan karyawan tidak tetap kesulitan dalam menjalankan pekerjaannya dan membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai target. Faktor eksternal lainnya yakni perlakuan yang tidak menyenangkan dari pihak perusahaan seperti upah yang tidak diberikan sesuai tanggal yang telah ditentukan, bahkan keterlambatan dalam pemberian upah sampai pada 2 bulan lamanya, tak hanya itu penambahan target kerja secar sepihak dan tidak mendapatkan uang tambahan. Didalam masyarakat janda lansia juga menghadapi kesulitan seperti mengikuti kegiatan rewang, suara tidak didengar dalam pengambilan keputusan, serta bantuan pemerintah yang tidak merata sampai kepada para janda lansia tersebut. Kesulitan dalam akses layanan kesehatan dikarenakan fasilitas kesehatan jauh dari tempat tinggal mereka.

3. Peran gender yang menyebabkan perempuan ter subordinasi dan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari atasan tempat mereka bekerja. Selain itu anggapan laki-laki yang masih berfikir bahwa janda lasia seharusnya berada dirumah dan mengerjakan pekerjaan domestic serta berpangku tangan pada anak dan saudara mereka. Peran gender juga terdapat pada ketidak didengarkannya suara pada saat aksi protes terhadap gaji yang tidak kunjung di dapatkan. Budaya juga berperan dalam kehidupan janda lansia, peran budaya jawa yang membatasi ruang gerak perempuan dalam dalam pekerjaan formal, hal ini disebabkan budaya yang menganggap perempuan hanya bekerja dibidang domestic saja. Hal ini menyebabkan tekanan sosial tersendiri bagi perempuan untuk bekerja diluar rumah secara penuh terutama dalam sektor yang dianggap kasar atau maskulin seperti perkebunan. Perempuan juga kesulitan dalam keterlibatan secara penuh dibidang ekonomi.

5.2. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan terkait dengan Startegi Bertahan Hidup Janda Lansia di desa Pulo tengah yakni:

1. Bagi janda lansia yang bekerja diperkebunan, mereka bisa memanfaatkan program pkk untuk mendapatkan kreativitas sebagai modal sebagai usaha tambahan dalam memenuhi kehidupan sehari-hari.
2. Bagi pemerintah desa bersama dinas sosial perlu lebih aktif dalam mendata dan mengikutsertakan janda lansia dalam program-program perlindungan sosial seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program Keluarga Harapan (PKH), maupun bantuan lansia tidak mampu. Janda lansia pengumpul *brondolan*

termasuk dalam kelompok sangat rentan dan seharusnya mendapat prioritas dalam distribusi bantuan.

3. Bagi dinas ketenaga kerjaan dapat memberikan program pemberdayaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi fisik lansia, seperti pelatihan keterampilan ringan (kerajinan, pengolahan hasil pertanian skala rumah tangga, atau usaha kecil-kecilan). Hal ini dapat menjadi alternatif penghidupan yang lebih layak dan tidak seberat kerja fisik di perkebunan sawit. Dinas Ketenaga Kerjaan diharapkan menyusun kebijakan untuk melindungi hak pekerja yang dapat memberi ruang aman bagi perempuan lansia yang bekerja mengumpulkan brondolan. Hal ini penting agar mereka tidak dianggap melanggar hukum atau menjadi korban intimidasi, serta mendapatkan hak atas perlindungan kerja.
4. Bagi masyarakat yakni meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap janda lansia perempuan. Keluarga dan masyarakat sekitar diharapkan dapat lebih peduli terhadap peran dan beban ganda janda lansia. Perempuan lansia yang masih bekerja demi bertahan hidup menunjukkan kurangnya sistem dukungan di sekitar mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan berbasis komunitas untuk membangun solidaritas sosial yang lebih kuat dalam mendukung kehidupan para janda lansia.
5. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menjadi penelitian lanjutan terkait dengan telaah lebih lanjut terhadap dampak fisik dan psikologis dari pekerjaan berat terhadap janda lansia, seperti kelelahan kronis, risiko kecelakaan kerja, atau tekanan mental akibat beban hidup. Fokus ini penting untuk mendorong intervensi dari sektor kesehatan dan kesejahteraan sosial.